

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK
PEMBANGUNAN DAERAH**

ARTIKEL ILMIAH



ROVIKA RISMAYANTI
2017210328

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
PERBANAS SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Rovika Rismayanti
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 25 April 1999
N.I.M : 2017210328
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
J u d u l : Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas Pada
Bank Pembangunan Daerah

Disetujui dan diterima baik oleh :

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen
Tanggal :

Dosen pembimbing
Tanggal :

(Burhanudin, SE., M.Si., PH.D)
NIDN : 0719047701

(Prof. Dr, Suhartono ,S.E.,M.M.)
NIDN: 0029097102

PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH

Rovika Rismayanti
STIE Perbanas Surabaya
2017210328@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of liquidity risk, credit risk, market risk, and operational risk on ROA at regional development banks. The population samples in this study is West Sumatra Regional Development Banks, South Sulawesi and West Sulawesi Regional Development Banks, and Riau Kepri Regional Development Banks for the period 2015 to 2020. Variables of liquidity risk used LDR, LAR, IPR, and variables of credit risk used NPL and APB, variables of market risk use IRR, and last variables of operational risk use BOPO and FBIR variables. This type of research uses secondary research and data collection technique use documentation method. The analysis used is multiple linear regression analysis of data consisting of several simultaneous tests (F test) and partial tests (t test). The results showed LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, and FBIR simultaneously had a significant effect on ROA at Regional Development Banks. Variabel NPL and BOPO partially significant effect on ROA, and the effect of BOPO on ROA is the most dominant because it has partial determination 13,1 percent, the coefficient of determination is partially higher than other independent variables.

Keywords : Return On Assets, liquidity risk, credit risk, market risk and operational risk.

PENDAHULUAN

Bank menjadi sebuah lembaga yang sangat dikenal oleh masyarakat. Bank merupakan lembaga keuangan yang tugasnya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Selain itu bank juga memberikan pelayanan jasa-jasa yang dimiliki kepada masyarakat. Masyarakat mengenal bank sejak dulu untuk dijadikan sebagai tempat penyimpanan uangnya secara aman.

Bank memiliki banyak produk diantaranya tabungan, deposito, giro, dan lain-lain. Selain itu bank juga memiliki jasa yaitu transfer, kliring, dan lain-lain. Dalam suatu negara bank sangat diperlukan agar dalam keberadaan dan keberlangsungan bisnis perbankan dalam perekonomian dapat diatur dan diawasi sangat ketat oleh lembaga otoriter. Tujuannya yaitu untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan (bank). Dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut bank membutuhkan

modal yang sangat besar untuk menutup kerugian-kerugian ketika menjalankan operasinya.

Undang-undang perbankan, yaitu UU No.7 tahun 1992 (diubah dengan UU No.10 tahun 1998) tentang perbankan bahwa perbankan di Indonesia terdiri dari dua jenis, yaitu bank umum dan bank pengkreditan rakyat. Bank Umum memiliki modal yang sangat besar dibandingkan dengan Bank Pengkreditan Rakyat. Pada dasarnya lembaga keuangan seperti perbankan pasti akan mengalami sebuah masalah salah satunya masalah di profitabilitas bank. Profitabilitas bank dapat dilihat dari berbagai risiko-risiko usaha perbankan. Risiko-risiko tersebut seperti risiko kredit, risiko likuidas, risiko pasar, dan risiko operasional.

Bank mempunyai salah satu tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha-usahanya. Dengan memperoleh keuntungan dapat memberikan kelang-

sungan hidup suatu bank agar terjamin dengan baik di masa depan atau masa yang akan datang. Bank dapat mengetahui profitnya dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* adalah indikator yang memberikan gambaran kemampuan manajemen bank untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya non operasional dan operasional yang dikeluarkan pada saat kegiatan itu berjalan, serta dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, sehingga apabila ROA suatu bank besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut akan semakin baik pula posisi tersebut dalam segi penggunaan asset.

Profitabilitas bank merupakan suatu hal yang menunjukkan adanya tingkat keuntungan yang diperoleh selama kegiatan-kegiatan itu berjalan. Saat ini yang paling banyak membawa profit keuntungan yang tinggi bagi bank yaitu adanya kredit yang diberikan kepada nasabah. Dimana kredit yang diberikan kepada nasabah ini nasabah harus membayar angsuran bunganya setiap bulan. Kredit ini menimbulkan adanya suatu kredit produktif bagi bank karena selalu mendapatkan penghasilan di setiap bulannya. Namun kredit ini juga dapat menimbulkan masalah terhadap profitabilitas bank apabila nasabah tidak dapat mampu membayar kewajibannya untuk membayar bunga kredit yang telah diberikan oleh bank. Biasanya terdapat kredit kurang lancar, kredit macet, dan kredit bermasalah yang di peroleh ketika nasabah tersebut tidak dapat membayar pada saat waktu yang telah di tentukan. Maka dari itu bank harus selalu memperhatikan pembayaran bunga yang akan dibayar nasabah di setiap bulannya.

Profitabilitas yang baik seharusnya Bank Pembangunan Daerah harus membuat terjadinya peningkatan setiap tahun di profitabilitas bank, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu bank maka semakin baik pula bank tersebut dalam

mengelola kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan suatu profitabilitas seperti dalam memberikan kredit kepada nasabah. Profitabilitas bank sangat penting untuk suatu bank agar bank tersebut dapat memaksimalkan kegiatan-kegiatan operas-ionalnya.

Menurut POJK Nomor 18/POJK.03/2016 terdapat 8 risiko usaha yang akan dihadapi oleh suatu bank seperti Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Reputasi, Risiko Hukum, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Strategi.

Risiko kredit merupakan risiko yang terjadi akibat nasabah tidak mampu membayar kewajibannya kepada bank (Bank Pembangunan Daerah) yang berakibat terjadinya kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Terjadinya risiko kredit tersebut dalam menghitungnya dapat menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dan APB (*aktiva Produktif Bermasalah*).

Risiko likuiditas merupakan risiko yang terjadi ketika suatu bank atau perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban yang dimiliki setelah jatuh tempo. Risiko ini dapat diukur dengan menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposito Ratio*), LAR (*Loan to Asset Ratio*) dan IPR (*Investing Policy Ratio*).

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivative, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Terjadinya risiko pasar ini dalam menghitungnya bisa menggunakan rasio IRR (*Interest Rate Risk*).

Risiko terakhir yaitu risiko operasional. Risiko operasional ini yaitu risiko yang terjadi dari faktor internal suatu perusahaan seperti terjadinya kesalahan dari sistem, kekeliruan dari sumber daya manusianya, dan adanya faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja suatu bank. Terjadinya risiko operasional ini juga dalam menghitungnya bias meng-

gunakan rasio BOPO (*Beban Operasional dan Pendapatan Operasional*) dan FBIR (*Fee Based Income Ratio*).

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Profitabilitas Bank

Profitabilitas bank merupakan kemampuan sebuah bank untuk dapat memperoleh keuntungan atau laba yang digunakan untuk mengukur sejauh mana bank tersebut mampu menghasilkan laba secara efektif.

Rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2015:114). Suatu bank dapat melihat profitabilitas rasionya dengan menggunakan rasio-rasio di bawah ini (Vietzal Rifai, *at all* 2013 : 480 – 482) :

Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan suatu rasio yang digunakan oleh bank jika ingin melihat suatu keuntungan yang diperoleh secara keseluruhan. Rumus yang dapat digunakan dalam menghitung profitabilitas suatu bank adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Laba sebelum pajak terdiri dari laba sebelum pajak disetahunkan
- Total aktiva diperoleh dari rata-rata volume usaha selama dua belas tahun terakhir

Return on Equity (ROE)

Return on Equity juga digunakan oleh bank untuk mengetahui tingkat kemampuan bank mengetahui suatu laba bersih yang dikaitkan dengan deviden. Rumus yang dapat digunakan dalam menghitung profitabilitas suatu bank adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Laba setelah pajak diperoleh dari perhitungan laba setelah pajak disetahunkan
- Diperoleh dari total modal inti periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua

Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin merupakan suatu rasio yang digunakan oleh bank untuk melakukan perbandingan antara bunga bersih yang diperoleh dengan asset produktifnya. Dalam menghitungnya bias dilakukan dengan rumus di bawah ini :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan beban bunga bersih dari semua rasio profitabilitas peneliti menggunakan rasio ROA.

Risiko dari Kegiatan Usaha bank

Bank dalam menjalankan kegiatannya tidak terhindar dari yang namanya risiko. Risiko dapat diartikan suatu bencana yang masih belum terjadi maupun yang sudah terjadi dan kapan saja dapat terjadi. Risiko dapat diminimalisir oleh suatu bank dengan seminimal mungkin agar tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaannya secara besar. Risiko usaha dapat terjadi karena banyak faktor misalnya karena kesalahan dari sumber daya manusianya, kesalahan sistem, maupun juga kesalahan dari pihak eksternal perusahaan.

Risiko usaha yang dihadapi oleh bank adalah Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Kepatuhan, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, dan Risiko Strategik (POJK Nomor 18/POJK.03/2016), tetapi dari delapan risiko tersebut hanya ada empat risiko yang dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan bank. Diantaranya adalah Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional.

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016).

Apabila bank terus menerus mengalami likuid dengan waktu yang sangat lama maka bank tersebut dapat digolongkan dengan bank yang bermasalah. Di bawah ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menghitung rasio Likuiditas (Vietzal Rifai, dkk 2013:482) :

Cash Ratio (QR)

Quick Ratio dapat dijelaskan dengan sejauh mana bank dapat membayar kewajiban kepada nasabah sebagai depositan dengan jangka waktu pendek misalnya tabungan, deposito, dan giro. Semakin tinggi *cash ratio* yang didapatkan maka semakin tinggi pula profitabilitas suatu bank tersebut. *cash ratio* dapat dirumuskan seperti di bawah ini :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Passiva Likuid}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Dimana aktiva likuid ini diperoleh dari kas + giro BI + giro pada bank lain
- Dimana aktiva likuid ini diperoleh dari giro + tabungan + simpanan berjangka + simpanan bank lain

Investing Policy Ratio (IPR)

Investing Policy ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada depositan dengan cara melikuidisasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga memiliki tujuan untuk membandingkan kredit yang diberikan kepada nasabah dengan jumlah deposit yang dimiliki. IPR dapat dihitung menggunakan perhitungan rasio rumus di bawah ini (Kasmir 2012:43) :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Surat berharga yang dimiliki bank terdiri dari wesel, saham, cek, dan surat hutang
- Untuk mencari DPK yaitu Giro + Tabungan + simpanan berjangka + Investasi sharing

Loan to Asset Ratio (LAR)

Loan to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan bank untuk mengukur tingkat likuiditas yang dimiliki bank untuk menunjukkan kemampuan bank untuk memberikan permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio ini diperoleh maka semakin kecil profitabilitas yang diperoleh karena jumlah aset untuk membayar sejumlah kredit yang akan diberikan semakin besar. LAR dapat dihitung menggunakan perhitungan rasio rumus di bawah ini:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Untuk mengetahui jumlah kredit yang diberikan yaitu total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga
- Jumlah aset diperoleh dari aktiva tetap + aktiva lancar

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposito Ratio merupakan rasio yang membandingkan total kredit yang diberikan dengan jumlah penerimaan dana yang dimiliki. Jika rasio ini semakin tinggi maka bank termasuk kategori yang tidak likuid. Karena semua dana digunakan untuk membayar dana yang dipinjamkan kepada nasabah. LDR dapat dihitung menggunakan perhitungan rasio rumus di bawah ini :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Jumlah kredit yang diberikan maksudnya yaitu total dari

- kredit yang diberikan kepada nasabah
- b. DPK dapat diperoleh dengan menjumlahkan Giro + Tabungan + Deposito

Reserve Requirement (RR)

Reserve Requirement ini merupakan rasio likuiditas bank yang wajib minimum, yaitu suatu simpanan yang wajib minimum yang dipelihara oleh bank dalam bentuk giro. Jadi jika rasio ini tinggi maka bank tersebut dapat dikatakan aman dari sisi likuiditas. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus seperti di bawah ini :

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a. GWM dapat dilihat dari neraca aktiva di giro pada Bank Indonesia
 - b. Total dana pihak ketiga dapat diperoleh dari Giro + Tabungan + Simpanan berjangka
- Dari risiko likuiditas di atas yang akan digunakan oleh peneliti yaitu rasio LDR, LAR, dan IPR.

Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, *counterparty credit risk*, dan *statement risk* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Bank dalam memberikan kredit kepada nasabah juga terjadi beberapa kendala ketika nasabah membayar. Kredit dapat dikategorikan menjadi kredit yang bermasalah, kredit macet, kredit kurang lancar, dan kredit dalam pengawasan. Apabila nasabah gagal bayar terhadap bank maka bank akan mengalami suatu risiko terhadap kegagalan bayar yang dilakukan oleh nasabahnya. Dalam menghitung risiko kredit dapat menggunakan rasio di bawah ini :

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank, yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. NPL yang baik menunjukkan adanya perkembangan *outsanding* pinjaman bagi bank tersebut. NPL dapat dikatakan baik jika nilainya semakin hasil rasionya semakin rendah atau semakin kecil. Regulasi nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah berkisar 5% sampai dengan 8% . NPL dapat dihitung menggunakan perhitungan rasio rumus berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah dapat diperoleh dari total kredit kurang lancar + kredit diragukan + dan kredit macet
- b. Total kredit dapat diperoleh dari total kredit yang diberikan bank kepada nasabah baik kepada pihak terkait maupun tidak terkait

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah adalah suatu rasio kredit yang digolongkan menjadi tingkat kredit yang diragukan oleh suatu bank atas pembayarannya. Ketika aktiva produktif mengalami peningkatan dan total dari aktiva produktif menurun maka akan mempengaruhi terjadinya penurunan. Jadi semakin tinggi rasio APB terjadi maka ROA pada suatu bank akan mengalami penurunan. Total aktiva produktif menurun maka pendapatan sebuah bank akan menurun juga. Sehingga otomatis ROA yang akan dihasilkan oleh bank akan menurun. APB dapat dihitung menggunakan rasio rumus berikut ini :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah di peroleh dari total kredit kurang

- lancar + kredit diragukan + kredit macet
- b. Total aktiva produktif diperoleh dari jumlah keseluruhan pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar, Dalam Pengawasan Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet
- Dari risiko kredit di atas yang digunakan oleh peneliti yaitu rasio NPL dan APB.

Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Terdapat empat faktor risiko pasar yaitu risiko modal, risiko suku bunga, risiko mata uang, dan risiko komoditas. Untuk menghitung rasio pasar terdapat beberapa rasio yang digunakan yaitu :

Interest Ratio Risk (IRR)

Interest ratio risk atau rasio suku bunga adalah sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga cenderung naik maka akan terjadi pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban bunga. Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan perubahan tingkat suku bunga terhadap bank. Jika suku bunga terjadi kenaikan berarti pendapatan bunga lebih besar jika dibanding dengan biaya bunga. IRR dapat dihitung menggunakan perhitungan rasio rumus di bawah ini (Kuncoro, 2012:273):

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a. IRR diperoleh dari hasil penjumlahan Penempatan Pada Bank Lain + Tagihan Spot dan Derivatif + Surat Berharga + Repo + Reverse Repo + Tagihan Ekspektasi + Kredit + Penyertaan

- b. IRSA diperoleh dari penjumlahan Giro + Tabungan + Simpanan Berjangka + Pinjaman dari BI + Pinjaman dari Bank Lain + Liabilitas Spot dan Derivatif + Utang Ekspektasi + Surat Berharga yang Diterbitkan + Pinjaman yang Diterima

Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi devisa netto adalah rasio yang digunakan bank untuk melihat perbandingan antara aktiva valuta asing dan passiva valuta asing dalam sebuah laporan neraca pada suatu bank. Rasio ini juga menunjukkan sensitivitas terhadap nilai tukar. Dalam sebuah bank jika nilai tagihan lebih besar daripada kewajibannya yang lebih besar maka bank tersebut mendapatkan nilai positif yang artinya baik dalam hal rasio ini. Rasio ini dapat diukur dengan rumus (PBI Nomor 12/10/PBI/2010)

$$PDN = \frac{\text{Aktiva Valas} - \text{Passiva Valas} - \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas terdiri dari giro, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan kredit yang diberikan
- b. Passiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima
- c. Off balance sheet terdiri dari tagihan kewajiban, komitmen dan kontingensi
- d. Total modal sama dengan modal inti

Dari risiko pasar di atas yang akan dipilih digunakan oleh peneliti yaitu rasio IRR.

Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau

adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko operasional ini secara langsung dan tidak langsung dapat menimbulkan kerugian keuangan. Dan dari hal ini bank akan hilang kesempatannya untuk memperoleh keuntungan. Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah (Vietzal Rifai, *et all* 2013 : 482) :

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan oleh bank untuk mengetahui perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Bank melakukan ini untuk mengetahui kemampuan suatu bank tersebut dalam mengelola operasional bank. Jika hasil dari rasio ini rendah maka semakin baik dan semakin efisien terhadap bank tersebut. BOPO dapat dihitung menggunakan perhitungan rasio rumus di bawah ini :

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a. Total biaya operasional dapat diperoleh dari Beban Bunga + Selain Bunga
- b. Total pendapatan operasional dapat diperoleh dari Pendapatan Bunga + Selain Bunga

1. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Fee Based Income Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam pendapatan di luar bunga dengan pendapatan operasional. FBIR dapat dihitung menggunakan perhitungan rasio rumus di bawah ini :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times$$

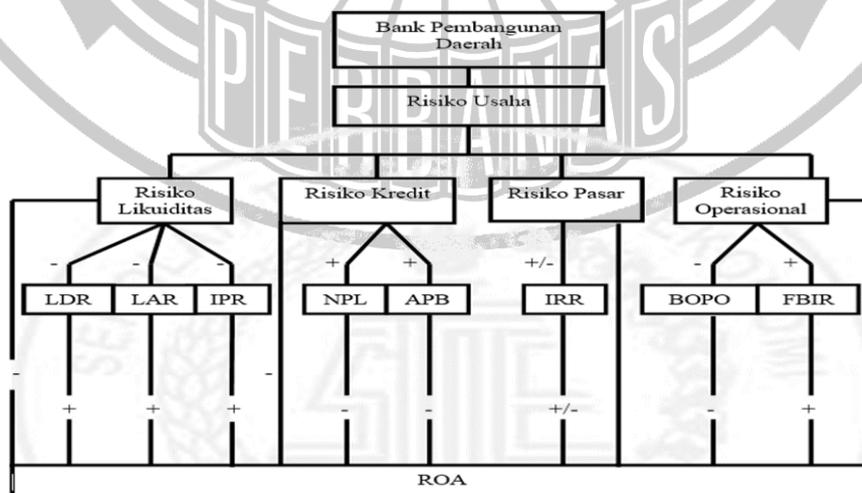
Keterangan :

- a. Pendapatan operasional di luar bunga di peroleh dari peningkatan nilai wajar asset keuangan, penurunan nilai wajar asset keuangan, deviden, keuntungan dari penyertaan, *fee based income*, komisi, provisi, keuntungan dari penjualan asset keuangan, keuangan transaksi *spot derivative*, dan pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan operasional diperoleh dari hasil bunga, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lain.

Dari risiko operasional di atas yang akan digunakan oleh peneliti yaitu rasio FBIR dan BOPO

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori yang dijelaskan, maka dapat dibentuk kerangka pemikiran teoritis adalah sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini jika ditinjau dari tujuan penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara dua variabel atau lebih (Juliansyah Noor, 2013:53). Dalam penelitian ini jika ditinjau dari sumber datanya menggunakan jenis data sekunder, yaitu data yang di peroleh dalam bentuk yang sudah jadi melalui laporan keuangan publikasi dan informasi yang dikeluarkan oleh bank. Dengan demikian penulis menggunakan metode dokumentasi karena data yang dikumpulkan adalah data sekunder (Sofyan Siregar, 2013:4)

Batasan Penelitian

Menurut latar belakang dan tujuan yang sudah dijelaskan di atas maka batasan penelitian ini akan membahas pengaruh variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR. Subyek yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah terhadap ROA pada periode 2015-2020.

Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat dan variabel-variabel tersebut terdiri dari; Variabel terikat atau variabel dependent dalam penelitian ini yaitu $Y = \text{Return On Asset (ROA)}$, Variabel bebas atau variabel independent X dalam penelitian ini yaitu; 1. Loan to Deposit Ratio (LDR) = X_1 , 2. Loan to asset Ratio (LAR) = X_2 , 3. Investing Policy Ratio (IPR) = X_3 , 4. Aktiva Produktif Bermasalah (NPL) = X_4 , 5. *Non Performing Loan* (APB) = X_5 , 6. Interest Rate Risk (IRR) = X_6 , 7. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) = X_7 , 8. Fee Based Income Ratio (FBIR) = X_8

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada periode tw 1 tahun 2015 - tw 2 tahun 2020. Dengan satuan pengukuran dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus nomor tujuh.

Loan to Asset Ratio (LAR)

Loan to Asset Ratio merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan total asset yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada periode tw 1 tahun 2015 - tw 2 tahun 2020. Dengan satuan pengukuran dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus nomor enam.

Investing Policy Ratio (IPR)

Investing to Deposit Ratio merupakan perbandingan antara surat-surat berharga dengan total dana pihak ketiga dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada periode tw 1 tahun 2015 - tw 2 tahun 2020. Dengan satuan pengukuran dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus nomor lima.

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan merupakan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada periode tw 1 tahun 2015 - tw 2 tahun 2020. Dengan satuan pengukuran dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus nomor sepuluh.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit pada

pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada periode tw 1 tahun 2015 - tw 2 tahun 2020. Dengan satuan pengukuran dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus nomor sembilan.

Interest Rate Risk (IRR)

Interest Rate Risk merupakan perbandingan antara *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dengan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL) yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada periode tw 1 tahun 2015 - tw 2 tahun 2020. Dengan satuan pengukuran dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus nomor sebelas.

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional Pendapatan Operasional merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada periode tw 1 tahun 2015 - tw 2 tahun 2020. Dengan satuan pengukuran dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus nomor tiga belas.

Fee Based Income Ratio (FBIR)

Fee Based Income merupakan perbandingan pendapatan operasional dan non operasional dibagi dengan total asset yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah periode tw 1 tahun 2015- tw 2 tahun 2020. Dengan satuan pengukuran dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus nomor empat belas.

Return on Asset (ROA)

Return on Asset merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah pada periode 2015-2020. Dengan satuan pengukuran dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus nomor satu.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini menggunakan Bank Pembangunan Daerah. Pada penelitian ini tidak menggunakan seluruh anggota populasi melainkan hanya menggunakan sebagian dari populasi yang sekiranya memenuhi kriteria tertentu.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non random (tidak acak) yaitu dengan menggunakan purpose sampling. Purpose sampling disini merupakan teknik penggunaan sampel yang akan digunakan dari beberapa penelitian. Dimana pemilihan sampel tersebut dipilih sesuai kriteria atau karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai hubungan dengan karakteristik populasi yang diketahui sebelumnya. Apabila karakteristik tersebut memenuhi untuk dijadikan kriteria sampel maka kriteria tersebut yang terpilih. Adapun di bawah ini kriteria yang akan digunakan oleh peneliti ini adalah sebagai berikut; 1). Bank Pembangunan Daerah yang memiliki Total Asset sebesar dua puluh lima triliun rupiah sampai dengan dua puluh tujuh triliun rupiah, 2). Rata-rata tren ROA Bank Pembangunan daerah yang memiliki rata-rata tren ROA yang bernilai negatif dari total asset di atas dan 3). Bank Pembangunan Daerah yang memiliki status sebagai bank konvensional. Terdapat tiga bank yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu, PT.BPD Sumatera Barat, PT.BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, dan PT.BPD Riau Kepri.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder, maka metode yang akan digunakan yaitu menggunakan metode dokumentasi. Dimana data dapat diperoleh dan dikumpulkan dengan cara menggunakan informasi dari laporan neraca dan laporan tahunan laba rugi PT. BPD Sumatera Barat, PT.BPD Sulawesi Selatan dan

Sulawesi Barat, dan PT BPD Riau Kepri. Sedangkan untuk pengumpulan data peneliti menggunakan data-data laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah pada periode 2015-2020.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Analisis Deskriptif

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2015-2020 sebagai berikut :

LDR

Loan to Deposito Ratio menunjukkan rasio yang membandingkan antara total kredit yang diberikan dibanding dengan jumlah penerimaan dana pihak ketiga yang dimiliki. Posisi LDR Bank Pembangunan Daerah pada triwulan satu tahun 2015 sampai dengan triwulan dua tahun 2020, bahwa rata-rata LDR secara keseluruhan pada Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulan satu tahun 2015 sampai dengan triwulan dua tahun 2020 adalah sebesar 91,70 persen dan mengalami peningkatan dengan adanya bukti rata-rata tren yang positif sebesar 0,79 persen.

Nilai rata-rata LDR tertinggi terdapat pada Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat 94.16 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat kemampuan untuk membayar kewajiban kepada pihak ketiga dengan menggunakan kredit yang disalurkan menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan bank lain. Semakin tinggi LDR maka menurunkan potensi risiko kredit gagal bayar.

Nilai rata-rata LDR terendah terdapat pada Bank Pembangunan Daerah Riau Kepri 87.29 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Riau Kepri kemampuan untuk membayar kewajiban kepada pihak ketiga dengan menggunakan kredit yang disalurkan menempati posisi terendah

dibandingkan dengan sampel penelitian bank lain sehingga Bank Pembangunan Daerah Riau Kepri cenderung memiliki risiko likuiditas tertinggi dari sisi LDR.

LAR

Loan to Asset ratio menunjukkan rasio yang membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan dengan total asset yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah. Posisi LAR Bank Pembangunan Daerah pada triwulan satu tahun 2015 sampai dengan triwulan dua tahun 2020, bahwa rata-rata LAR secara keseluruhan pada Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulan satu tahun 2015 sampai dengan triwulan dua tahun 2020 adalah sebesar 68.16 persen dan mengalami peningkatan dengan adanya bukti rata-rata tren yang positif sebesar 0,79 persen.

Nilai rata-rata LAR tertinggi terdapat pada Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat 73.51 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat memiliki kemampuan likuiditas yang lebih tinggi dibanding bank dengan sampel bank lain dalam penelitian ini.

Nilai rata-rata terendah terdapat pada Bank Pembangunan Daerah Riau Kepri 63.08 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas yang rendah, dengan demikian Bank Pembangunan Daerah Riau Kepri memiliki risiko likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan dengan sampel bank lain dalam penelitian ini.

IPR

Investing Policy Ratio menunjukkan rasio yang membandingkan antara surat-surat berharga dengan total dana pihak ketiga dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah. Posisi IPR Bank Pembangunan Daerah pada triwulan satu tahun 2015 sampai dengan triwulan dua tahun 2020, bahwa rata-rata IPR secara keseluruhan pada Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulan satu tahun 2015 sampai dengan triwulan dua tahun

2020 adalah sebesar 8.11 persen dan adanya tren yang menunjukkan angka positif sebesar 0.55 persen.

Nilai rata-rata IPR tertinggi terdapat pada Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat 12.50 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Bank Pembangunan daerah Sumatera Barat memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan menggunakan surat berharga yang dimiliki, dengan demikian memiliki risiko likuiditas terendah dibanding bank sampel lainnya.

Nilai rata-rata IPR terendah terdapat pada Bank Pembangunan Daerah Riau Kepri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Riau Kepri kurang mampu dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan menggunakan surat berharga, dengan demikian bank Riau Kepri memiliki risiko likuiditas tertinggi dibanding bank sampel lainnya.

NPL

Non Performing Loan menunjukkan rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah dengan total kredit pada pihak ketiga. Posisi NPL Bank Pembangunan Daerah pada triwulan satu tahun 2015 sampai dengan triwulan dua tahun 2020, bahwa rata-rata NPL secara keseluruhan pada Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulan satu tahun 2015 sampai dengan triwulan dua tahun 2020 adalah sebesar 2.73 persen dan adanya tren yang menunjukkan angka positif sebesar 0.02 persen.

Nilai rata-rata NPL tertinggi terdapat pada Bank Pembangunan Daerah Riau Kepri 4,12 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Riau Kepri memiliki hasil kualitas kredit yang rendah dibandingkan dengan sampel penelitian bank lain. Sehingga bank Riau Kepri memiliki risiko kredit tertinggi.

Nilai rata-rata NPL terendah terdapat pada Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat 0,75

persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat memiliki hasil kualitas kredit tertinggi dibandingkan dengan sampel penelitian bank lain. Sehingga bank Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat memiliki kredit terendah.

APB

Aktiva Produktif Bermasalah menunjukkan rasio yang membandingkan antara aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank Pembangunan Daerah. Posisi APB Bank Pembangunan Daerah pada triwulan satu tahun 2015 sampai dengan triwulan dua tahun 2020, bahwa rata-rata APB secara keseluruhan pada Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulan satu tahun 2015 sampai dengan triwulan dua tahun 2020 adalah sebesar 2.08 persen dan adanya tren yang menunjukkan angka positif sebesar 0.03 persen.

Nilai rata-rata APB tertinggi terdapat pada Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat 2.87 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat memiliki kemampuan dalam meminimalkan aktiva produktif bermasalah yang paling tinggi jika dibandingkan dengan sampel penelitian bank lain.

Nilai rata-rata APB terendah terdapat pada Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat 0.61 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat dalam memaksimalkan kualitas asset produktif paling baik dibandingkan dengan sampel penelitian bank lain, dengan memiliki risiko kredit terendah.

IRR

Interest Rate Risk menunjukkan rasio yang membandingkan antara *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dengan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL) yang dimiliki oleh Bank Pembangunan

Daerah. Posisi IRR Bank Pembangunan Daerah pada triwulan satu tahun 2015 sampai dengan triwulan dua tahun 2020, bahwa rata-rata IRR secara keseluruhan pada Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulan satu tahun 2015 sampai dengan triwulan dua tahun 2020 adalah sebesar 98,15 persen dan adanya tren yang menunjukkan angka positif sebesar 0,36 persen.

Nilai rata-rata tertinggi IRR terdapat pada Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat sebesar 104,01 persen. Apabila dikaitkan dengan suku bunga yang menurun maka bank tersebut memiliki risiko suku bunga, tetapi jika dalam kondisi suku bunga meningkat maka tidak menghadapi risiko suku bunga karena IRSA lebih besar dibanding IRSL. IRR terendah dimiliki oleh Riau Kepri maka bank tersebut apabila dikaitkan dengan suku bunga yang meningkat menghadapi risiko suku bunga, tapi apabila suku bunga menurun Riau Kepri tidak memiliki risiko suku bunga.

BOPO

Beban Operasional Pendapatan Operasional merupakan rasio yang membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah. Posisi BOPO Bank Pembangunan Daerah pada triwulan satu tahun 2015 sampai dengan triwulan dua tahun 2020, bahwa rata-rata BOPO secara keseluruhan pada Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulan satu tahun 2015 sampai dengan triwulan dua tahun 2020 adalah sebesar 73,68 persen dan adanya tren yang menunjukkan angka positif sebesar 1,24 persen.

Nilai rata-rata BOPO tertinggi terdapat pada Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat 80,14 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat tingkat efisiensi yang paling rendah karena dilihat dari biaya operasional yang dikeluarkan, bank Sumatera Barat kurang mampu untuk

meminimalkan biaya operasional dan meningkatkan biaya operasional sehingga bank Sumatera Barat cenderung memiliki risiko operasional tertinggi dibandingkan dengan bank lain yang menjadi sampel penelitian.

Nilai rata-rata terendah terdapat pada Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Barat 66,39 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank Sulawesi Selatan dan Barat memiliki tingkat efisiensi yang baik serta memiliki pendapatan operasional yang lebih besar sehingga bank Sulawesi Selatan dan Barat memiliki risiko operasional terendah dibandingkan dengan bank lain yang menjadi sampel penelitian.

FBIR

Fee Based Income merupakan rasio yang membandingkan pendapatan operasional dan non operasional dibagi dengan total asset yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah. Posisi FBIR bank Pembangunan Daerah pada triwulan satu tahun 2015 sampai dengan triwulan dua tahun 2020, bahwa rata-rata FBIR secara keseluruhan pada Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulan satu tahun 2015 sampai dengan triwulan dua tahun 2020 adalah sebesar 7,57 persen dan adanya tren yang menunjukkan angka positif sebesar 0,48 persen.

Nilai rata-rata FBIR tertinggi pada Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Barat 13,21 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank Sulawesi Selatan dan Barat memiliki tingkat efisiensi dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga tertinggi dari pendapatan operasional, sehingga bank Sulawesi Selatan dan Barat memiliki risiko operasional terendah dibandingkan dengan sampel bank penelitian yang lain.

Nilai rata-rata FBIR terendah pada Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat 4,33 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank Sumatera Barat memiliki tingkat efisiensi dalam hal

menghasilkan pendapatan operasional selain bunga terendah dari pendapatn operasional, sehingga bank Sumatera Barat memiliki risiko tertinggi dibandingkan dengan sampel penelitian bank lain.

ROA

Return on Asset menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah. Posisi ROA bank Pembangunan Daerah pada triwulan satu tahun 2015 sampai dengan triwulan dua tahun 2020, bahwa rata-rata FBIR secara keseluruhan pada Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulan satu tahun 2015 sampai dengan triwulan dua tahun 2020 adalah sebesar 2,69 persen dan adanya tren yang menunjukkan penurunan dengan adanya angka negatif sebesar -0,01 persen.

Nilai rata-rata ROA tertinggi terdapat pada Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat 3,98 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat memperoleh

keuntungan dari total asset paling tinggi dibandingkan dengan sampel penelitian bank lain.

Nilai rata-rata ROA terendah terdapat pada Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank Sumatera Barat memperoleh keuntungan dari total asset yang dimiliki rendah dibandingkan dengan sampel penelitian bank lain.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa antara variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR mempunyai nilai koefisien regresi yang tidak sesuai dengan teori seperti gambar tabel 1.

Berdasarkan pada hasil penelitian analisis regresi linier berganda tabel 1 dapat diketahui variabel bebas LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR yang mempunyai nilai koefisien sesuai dengan teori adalah variabel LDR, NPL, APB, IRR, BOPO dan variabel yang nilai koefisiennya tidak sesuai adalah variabel LAR, IPR, dan FBIR.

Tabel 1
KESESUAIAN HASIL REGRESI LINIER BERGANDA DENGAN TEORI

Variabel	Teori	Hasil Penelitian	Kesesuain Teori
LDR	Positif	Positif	Sesuai
LAR	Positif	Negatif	Tidak sesuai
IPR	Positif	Negatif	Tidak sesuai
NPL	Negatif	Negatif	Sesuai
APB	Negatif	Negatif	Sesuai
IRR	Positif/Negatif	Positif	Sesuai
BOPO	Negatif	Negatif	Sesuai
FBIR	Positif	Negatif	Tidak Sesuai

Sumber : Data Hasil Pengolahan SPSS

Hasil Uji F

Berdasarkan hasil Uji F, maka diperoleh hasil bahwa variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada

periode triwulan I tahun 2015 sampai dengan triwulan II tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada bank sampel penelitian.

Besarnya pengaruh adalah 74,1 persen. Maksud dari hal tersebut besarnya perubahan yang terjadi pada variabel ROA pada Bank Pembangunan Daerah yang dimana sampel penelitian LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR. Sedangkan sisanya sebesar 25,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah diterima

Hasil Uji t

Berdasarkan hasil Uji t yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa semua variabel penelitian LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR terdapat dua variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu variabel NPL dan BOPO sedangkan variabel bebas yang mempunyai pengaruh yang tidak signifikan pada Bank Pembangunan Daerah yaitu variabel LDR, LAR, IPR, APB, IRR, dan BOPO.

Pengaruh Variabel LDR Terhadap ROA

Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) maka dapat diketahui bahwa LDR memberikan kontribusi sebesar 1,96 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2015 sampai dengan triwulan II tahun 2020. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Kadek Nadari Cahya P. & Ni Putu Santi S (2018), hasil penelitian saat ini tidak sesuai dan tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hasil koefisien pengaruh positif yang signifikan antara LDR terhadap ROA. Penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Sylvia Dwi Aullyana (2014) tidak sesuai dan tidak mendukung yang menyatakan adanya hasil koefisien pengaruh yang tidak signifikan antara LDR terhadap ROA.

Pengaruh Variabel LAR Terhadap ROA

Variabel LAR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (r^2) maka dapat diketahui bahwa LAR dapat memberikan kontribusi sebesar 0,03 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2015 sampai dengan triwulan II tahun 2020. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Penelitian ini tidak bisa dibandingkan dengan penelitian sebelumnya karena penelitian sebelumnya tidak ada yang menggunakan variabel LAR.

Pengaruh Variabel IPR Terhadap ROA

Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (r^2) maka dapat diketahui bahwa IPR dapat memberikan kontribusi sebesar 6,96 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2015 sampai dengan triwulan II tahun 2020. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif

yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Apabila penelitian saat ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sylvia Dwi Aullyana (2014) tidak sesuai dan tidak mendukung yang menyatakan adanya hasil koefisien pengaruh yang tidak signifikan antara IPR terhadap ROA.

Pengaruh Variabel NPL Terhadap ROA

Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (r^2) maka dapat diketahui bahwa IPR dapat memberikan kontribusi sebesar 9,79 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2015 sampai dengan tahun triwulan II tahun 2020. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu diterima.

Apabila penelitian saat ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kadek Nadari Cahya P. & Ni Putu Santi S (2018) dan Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti(2015), hasil penelitian saat ini sesuai dan mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hasil koefisien pengaruh negatif dan signifikan antara NPL terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wuri Handayani (2017) dan Sylvia Dwi Aullyana (2018), hasil penelitian saat ini tidak sesuai dan tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan hasil koefisien regresi pengaruh yang tidak signifikan antara NPL terhadap ROA.

Pengaruh Variabel APB Terhadap ROA

Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank

Pembangunan Daerah. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (r^2) maka dapat diketahui bahwa APB dapat memberikan kontribusi sebesar 3,27 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2015 sampai dengan tahun triwulan II tahun 2020. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Apabila penelitian saat ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wuri Handayani (2017) hasil penelitian saat ini tidak sesuai dan tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hasil koefisien regresi pengaruh yang tidak signifikan antara APB terhadap ROA.

Pengaruh Variabel IRR Terhadap ROA

Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (r^2) maka dapat diketahui bahwa IRR dapat memberikan kontribusi sebesar 15,625 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2015 sampai dengan tahun triwulan II tahun 2020. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Apabila penelitian saat ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sylvia Dwi Aullyana (2018) hasil penelitian saat ini sesuai dan mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hasil koefisien regresi pengaruh positif yang tidak signifikan.

Pengaruh Variabel BOPO Terhadap ROA

Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (r^2) maka dapat diketahui bahwa BOPO dapat memberikan kontribusi sebesar 13,10 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2015 sampai dengan tahun triwulan II tahun 2020. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu diterima.

Apabila penelitian saat ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sylvia Dwi Aullyana (2018) hasil penelitian saat ini sesuai dan mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hasil koefisien regresi pengaruh negatif yang signifikan.

Pengaruh Variabel FBIR Terhadap ROA

Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (r^2) maka dapat diketahui bahwa FBIR dapat memberikan kontribusi sebesar 2,10 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2015 sampai dengan tahun triwulan II tahun 2020. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Apabila penelitian saat ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sylvia Dwi Aullyana (2018) hasil penelitian saat ini tidak sesuai dan tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hasil koefisien regresi pengaruh positif yang signifikan.

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan analisa dan data pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan berikut ini adalah Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian triwulan I tahun 2015 sampai dengan triwulan II tahun 2020. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya pengaruh adalah 74,1 persen sedangkan sisanya sebesar 25,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah diterima, LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian triwulan I tahun 2015 sampai dengan triwulan II tahun 2020. Besarnya pengaruh LDR secara parsial terhadap ROA sebesar 1,96 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak, LAR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian triwulan I tahun 2015 sampai dengan tahun triwulan II tahun 2020. Besarnya pengaruh LAR secara parsial terhadap ROA sebesar 0,03 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan

bahwa LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak, Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian triwulan I tahun 2015 sampai dengan tahun triwulan II tahun 2020. Besarnya pengaruh IPR secara parsial terhadap ROA sebesar 6,96 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak, Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian triwulan I tahun 2015 sampai dengan tahun triwulan II tahun 2020. Besarnya pengaruh NPL secara parsial terhadap ROA sebesar 9,79 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu diterima, Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian triwulan I tahun 2015 sampai dengan tahun triwulan II tahun 2020. Besarnya pengaruh APB secara parsial terhadap ROA sebesar 3,27 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak, Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian triwulan I tahun 2015 sampai dengan tahun triwulan II tahun 2020. Besarnya pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA sebesar 1,56 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh yang menyatakan

bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak, Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian triwulan I tahun 2015 sampai dengan tahun triwulan II tahun 2020. Besarnya pengaruh BOPO secara parsial terhadap ROA sebesar 13,10 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu diterima, dan Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian triwulan I tahun 2015 sampai dengan tahun triwulan II tahun 2020. Besarnya pengaruh FBIR secara parsial terhadap ROA sebesar 2,10 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Keterbatasan yang dilakukan terhadap Bank Pembangunan Daerah memiliki beberapa keterbatasan diantaranya; a) Subyek penelitian hanya terbatas pada Bank Pembangunan Daerah, b) Jumlah variabel bebas yang diteliti hanya delapan variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR, dan c) Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 triwulan I sampai dengan tahun 2020 triwulan II dengan subyek penelitian Bank Pembangunan Daerah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat memberikan saran yang dapat diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian; 1) Bagi Pihak Bank Yang Diteliti, Kepada bank sampel penelitian yang terutama yang memiliki rata-rata

nilai ROA terendah yaitu Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat disarankan untuk meningkatkan total aktiva agar dapat menjalankan kegiatannya secara maksimal, Variabel NPL yang signifikan disarankan untuk meminimalisir adanya kredit bermasalah agar dapat memberikan keuntungan terhadap bank Pembangunan Daerah, Variabel BOPO yang signifikan disarankan untuk dapat meningkat efisiensi agar dapat memperoleh keuntungan atau laba, 2) Bagi Peneliti Selanjutnya, Bagi peneliti selanjutnya jika tema yang diangkat sesuai dengan penelitian ini, maka diharapkan untuk menambah variabel bebas seperti PDN, FACR, dan sebagainya. Selain itu periode penelitian bisa dilakukan dengan periode yang lebih panjang dengan harapan memperoleh hasil penelitian yang lebih signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dwi, Agung. F & Ni, Putu. A.D. (2015). Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas pada BPD Bali 2009-2013. *Journal of Faculty Economic & Business Unud*, 4(9), 2590-2617.
- Juliansyah, Noor.(2013). *Penelitian Ilmu Manajemen: Tinjauan Filosofi dan Praktis*. Jakarta: Kencana
- Kadek, Nandari. C.P. & Ni, Putu.S.S. 2018. *Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas Bank BPR di Indonesia 2013-2016*. *Journal of Faculty Economic & Business Unud*, 7(7), 2302-8912.
- Kasmir, (2015). “*Manajemen Perbankan Edisi Revisi*”. Cetakan ketigabelas. Jakarta: Rajawali Pers
- Kuncoro, (2012). “*Manajemen Perbankan Edisi Revisi*. Pt Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Laporan Keuangan Publikasi, Laporan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id)
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.03/2016, Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- Peraturan Bank Indonesia No. 12/10/PBI/2010, Tentang Posisi Devisa Neto Bank Umum, j
- Sofyan, Siregar. (2013). *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: PT Raja Garifondo Persada
- Sylvia Dwi Aullyana. (2014). *Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah*. Skripsi Sarjana Manajemen STIE Perbanas Surabaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan
- Veitzal Rifai, dkk. (2013). *Commercial Bank Management*. Manajemen Perbankan” Bank Indonesia.Cetakan ke-3. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Wuri Handayani. (2017). *Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Tingkat Bunga Terhadap ROA 2011-2015*. *Journal of Faculty Economic Universitas Sangga Buana*, 1(2), 2541-1691.